

MENELADANI KARAKTER PRAMOEDYA ANANTA TOER MELALUI TULISAN-TULISANNYA DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Welda Lukita¹, Nelly Indrayani²,

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jambi^{1,2}

Email: weldalukita257@gmail.com², nellyindrayani91@gmail.com¹,

Abstrak

Abstrak: Kemerdekaan Indonesia adalah peristiwa yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia. Indonesia bisa mencapai kemerdekaan karena hasil jerih payah yang dilakukan oleh para pahlawan. Para pahlawan ini tidak hanya yang terjun langsung ke medan perang tetapi dalam dunia intelektual seperti sastra pun juga dikatakan sebagai pahlawan. Seperti yang dilakukan oleh seorang sastrawan Indonesia bernama Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya ialah sastrawan terkenal dan ternama karena banyak karya-karya yang dihasilkannya terlebih untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia walaupun ia dalam kondisi tertekan sekalipun. Pramoedya memiliki nilai karakter jujur, patriotisme, toleran, dan humanis.. Ini sangat patut dijadikan teladan bagi generasi muda sekarang ini.

Kata kunci: Kemerdekaan Indonesia, Biografi Pramoedya Ananta Toer, Nilai karakter

Abstract: Indonesian independence is a very historic event for the Indonesian nation. Indonesia can achieve independence because of the hard work done by the heroes. These heroes are not only those who go directly to the battlefield but in the intellectual word such as literature, they are also said to be heroes. As was done by an Indonesian writer named Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya is a well-known and well-known writer because he produced many work especially to fight for Indonesian independence even though he was under pressure. Pramoedya has values of honest character, patriotism, tolerance and humanism. This is very worthy of being an example for the young generation today.

Keywords : Indonesian independence, Pramoedya Ananta Toer's biography and Character values

PENDAHULUAN

Kemerdekaan berasal kata “merdeka” yang berarti bebas, kemerdekaan Indonesia artinya kondisi bangsa Indonesia yang bebas dari penjajahan. Namun jika di telisik lebih jauh, Indonesia belum benar-benar bebas seperti pengertiannya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh bahwa jika kaum ningrat menyebut Indonesia telah merdeka, maka yang terbayang di pikiran mereka adalah Indonesia yang terlepas dari tangan Belanda tetapi takluk di bawah kekuasaan mereka (Hatta, 1952: 91). Berdasarkan pernyataan tokoh di atas, dapat

di jelaskan bahwa Indonesia hanya merdeka dalam penyebutannya saja, tetapi dalam pelaksanaannya Indonesia masih dijajah oleh orang-orang yang menguasai atas hak masyarakat Indonesia.

Sebuah bangsa untuk mencapai kemerdekaan bukan seperti membalikkan telapak tangan. Begitu banyak perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan untuk mencapai kemerdekaan. Mereka rela mengorbankan fisik, tenaga, dan pikiran mereka demi suatu kemerdekaan. Tetapi, sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia bukan di perjuangkan oleh tokoh pahlawan saja, tetapi dari tokoh sastrawan atau yang bekerja dalam dunia intelektual pun juga ikut andil memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh salah satu sastrawan yang terkenal dan ternama di Indonesia yakni Pramoedya Ananta Toer.

Pramoedya Ananta Toer adalah anak pertama atau anak sulung dari Mastroer dan Oemi Saidah yang lahir di Blora, Jawa Tengah. Pramoedya mulai aktif menulis ketika masih kecil yakni sekitar kelas 5 Sekolah Dasar. Menurut berbagai sumber, Pramoedya tidak hanya aktif menulis pada saat sebelum Indonesia merdeka atau pada masa penjajahan saja tetapi juga masih aktif dalam masa orde lama, orde baru, dan orde reformasi.

Banyak perjuangan yang ia lakukan melalui tulisan-tulisan yang di hasilkan walaupun dalam kondisi tertekan sekalipun. Seperti ketika Pramoedya di penjara tanpa alasan yang jelas, tetapi beliau masih dapat menghasilkan karya-karya mengenai bangsa Indonesia. Dan walaupun sedari kecil beliau sudah terkena psikologisnya yang mengakibatkan beliau memiliki rasa minder, tertindas, terkucilkan, dan tertekan yang di akibatkan oleh ayahnya yang menjudge dirinya sebagai anak yang bodoh karena pernah tiga kali tidak naik kelas.

Perjuangan Pramoedya ini sebenarnya kurang di apresiasi oleh negara Indonesia sendiri. Terutama oleh pemimpin negara dan kalangan sastrawan. Tetapi walaupun demikian, ia terus menghasilkan karya-karya yang mana di samping bertujuan untuk negara tercintanya juga demi menghidupi kebutuhan sehari-harinya dan mencukupi kebutuhan adik-adiknya selepas ibunya telah wafat.

Tidak ada manusia biasa yang mampu melakukan perjuangan demikian sampai menjelang akhir hidupnya terkecuali manusia tersebut adalah manusia yang istimewa. Begitu banyak karya yang telah di hasilkan walau banyak juga karya-karya yang tidak sampai ke penerbit atau hilang. Tidak sedikit juga rintangan yang di hadapi ketika ingin menulis menggunakan mesin ketik namun di hilangkan oleh oknum-oknum penjara. Yang mana Pramoedya tidak kehabisan ide untuk terus menghasilkan karya dengan berbagai cara. Dan akhirnya beliau tetap bisa menghasilkan karya-karya.

Sosok tokoh seperti inilah yang harus di teladani oleh para pemuda sekarang. Sosok tokoh yang tidak menjadikan kondisi terpuruknya untuk terus menghasilkan karya. Seorang tokoh yang mempunyai tujuan ingin menjadikan negaranya sebagai negara yang benar-benar merdeka. Tetapi pada kenyataannya,

para generasi sekarang ini menginginkan sesuatu yang sangat instan yang mana dengan demikian maka usaha yang dilakukan pun seperlunya saja. Padahal jika memahami lebih jauh, Indonesia belum benar-benar merdeka.

Berdasarkan uraian diatas, untuk itu penulis tertarik untuk menulis sebuah artikel yang berjudul meneladani karakter Pramoedya Ananta Toer dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, agar sosok tokoh sastrawan ini dapat terus di kenang dan dijadikan teladan khususnya oleh para pemuda di zaman sekarang ini untuk mewujudkan arti kemerdekaan yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun artikel ini, metode penelitian sejarah yang dilakukan yakni dengan pendekatan studi pustaka. Adapun langkah-langkah metode sejarah tersebut ialah:

1. Heuristik

Heuristik ialah mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah yang dikumpulkan disini ialah sumber sejarah yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pengumpulan sumber yang dilakukan yaitu dengan mencari buku serta jurnal yang membahas mengenai Pramoedya Ananta Toer.

2. Kritik Sumber atau Verifikasi

Kegiatan selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber merupakan menyeleksi sumber-sumber yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini peneliti menyeleksi sumber-sumber yang telah didapatkan yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti dan memeriksa kembali apakah sumber sejarah tersebut asli atau palsu.

3. Interpretasi

Interpretasi ialah tahap menafsirkan atau merelasikan atas fakta-fakta sejarah yang didapatkan dari kritik sumber agar menjadi kesatuan yang sistematis. Dalam tahap ini juga bisa dikatakan bahwa interpretasi adalah memberikan pandangan yang bersifat teoritis terhadap suatu peristiwa.

4. Historiografi

Historiografi ialah penulisan sejarah dan merupakan kegiatan akhir dalam suatu penelitian. Historiografi dalam hal ini ialah kegiatan pemaparan hasil dari kegiatan penelitian sejarah dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemerdekaan Indonesia

Sejarah kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari sejarah perjuangannya. Kemerdekaan berasal dari kata “merdeka” yang artinya bebas. Kemerdekaan merupakan sebuah peristiwa yang sangat di nanti terlepas dari adanya penjajahan. Syarat mutlak untuk mencapai kehidupan yang manusiawi adalah dengan kemerdekaan. Tetapi sebenarnya kemerdekaan adalah sebuah upaya akan adanya

kepentingan bersama untuk membebaskan diri manusia terkait penghisapan manusia atas manusia hingga terhapusnya penindasan manusia atas manusia (Prabowo, 2002: 12).

Berdasarkan uraian diatas, arti dari kemerdekaan itu sendiri sebenarnya adalah merdeka atau bebas dari penjajahan. Bebas atas hak yang dimiliki oleh pribadi masing-masing, bebas atas hak orang lain, bebas mengemukakan pendapat dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Mohammad Hatta bahwa jika kaum ningrat menyebut Indonesia telah merdeka, maka yang terbayang di pikiran mereka adalah Indonesia yang terlepas dari tangan Belanda tetapi takluk di bawah kekuasaan mereka (Hatta, 1952: 91). Berdasarkan pernyataan Mohammad Hatta di atas, dapat di jelaskan bahwa Indonesia hanya merdeka dalam penyebutannya saja, tetapi dalam pelaksanaannya Indonesia masih dijajah oleh orang-orang yang menguasai atas hak masyarakat Indonesia.

Indonesia akhirnya bisa merdeka adalah suatu pencapaian yang dihasilkan oleh para pahlawan. Para pahlawan yang rela berjuang jiwa dan raga tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun. Tetapi sebenarnya yang bisa dikatakan pahlawan tidak hanya yang berjuang di medan perang saja, berjuang di dunia intelektual seperti sastra pun dapat dikatakan sebagai pahlawan. Mereka menghasilkan puluhan karya sastra yang berkaitan dengan bangsanya. Ia menghasilkan karya sastra yang bertujuan untuk bisa bersatu bersama dalam melawan penjajahan. Tetapi itu semua mereka lakukan dengan keikhlasan dan tanpa pamrih.

Biografi Pramoedya Ananta Toer beserta Karya-karyanya

Pramoedya Ananta Toer atau yang biasa dipanggil dengan sebutan “Pram” adalah anak dari Mastoer dan Oemi Saidah. Ayahnya Mastoer, berprofesi sebagai guru dan seorang penulis. Selain itu, ayahnya juga pernah menjadi kepala sekolah Institut Boedi Oetomo dan seorang aktivis cabang Blora. Sedangkan ibunya, berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan seorang pedagang. Pram adalah anak pertama dari 7 bersaudara.

Pram semasa kecil banyak menghabiskan waktu di Blora. Salah satu teman pram bernama Ki Panji Konang mengatakan bahwa semasa kecil pram sering memanfaatkan bungkus kertas rokok sebagai tempat untuk menulis. Tetapi terdapat juga data lain yang menyebutkan bahwa semasa kecil pram mengalami tekanan batin atau tertindas. Ini dikarenakan pram pernah tidak naik kelas sebanyak tiga kali dan mengatakan pram adalah anak yang bodoh. Kondisi itu pula yang mengakibatkan pram mempunyai rasa minder sehingga ia lebih senang meluapkan perasaannya melalui tulisan. Tetapi tidak dipungkiri juga bahwasanya pram gemar menulis adalah sifat yang diturunkan oleh ayahnya.

Masa pendidikan pram adalah di Blora yaitu SD, Radio Volksschool, Taman Dewasa atau Taman Siswa dan Sekolah Tinggi Islam Jakarta. Tetapi walaupun

pram bisa mengenyam dunia perkuliahan, sebenarnya pram yang tidak naik kelas sebanyak tiga kali semasa SD, membuat ayahnya tidak mau melanjutkan untuk membiayai pram ke pendidikan selanjutnya. Akhirnya sang ibu pram lah yang berperan untuk menyekolahkan pram walaupun dengan biaya yang sangat pas-pasan. Dan perlu diketahui bahwa, ketika pram sudah mengenyam pendidikan di Taman Dewasa, ia sudah membiayai pendidikannya sendiri sekaligus kebutuhan hidup adik-adiknya selepas ibunya wafat.

Masa hidup pramoedya selain berjuang untuk bangsanya, ia juga berjuang untuk keluarganya. Jadi untuk menghidupi keluarganya ia pindah ke Jakarta beserta adik-adiknya. Ia pernah bekerja sebagai wartawan kemudian mempelajari mengetik secara cepat dan menjadi jurnalis yang handal. Kemudian pernah bergabung dengan kalangan nasionalis yaitu bekerja disebuah radio dan menerbitkan majalah. Selanjutnya ia pernah bekerja di The Voice of Free Indonesia. Selang tak berapa lama, ia ditangkap dan dipenjarakan oleh mariner Belanda.

Pram kebanyakan seperti sastrawan lainnya, kisah asmara dan rumah tangganya tidak begitu membahagiakan. Ia pernah menikah selama 2 kali yang mana untuk pernikahan pertamanya tidak begitu banyak data yang menyebutkan. Untuk pernikahan pertamanya mengalami kegagalan yaitu berakhir dengan perceraian serta diusir dari rumah mertuanya dikarenakan ketika itu pram tidak mempunyai rumah sendiri untuk tinggal bersama istrinya. Tetapi istri pertama dari seorang Pramoedya Ananta Toer adalah seorang wanita yang sering berkunjung ke penjara ketika pram masih mejadi tahanan. Ketika itu ia bekerja di Balai Pustaka tetapi tidak bertahan lama dan membuat keuangan dalam rumah tangganya bermasalah.

Kemungkinan karena persoalan keuangan tersebutlah yang membuat pernikahan pram harus menempuh jalur perceraian. Tak berselang lama, pram menikah dengan seorang perempuan yang bekerja sebagai penjaga stan pameran buku yang bernama Maemunah Thamrin. Ia di karuniai tiga orang anak dari istri pertamanya dan Sembilan orang anak dari istri keduanya. Dan selama membina rumahtangga ini perjuangan pram tidak ada hentinya.

Perlu diketahui juga bahwasanya pram menghasilkan karya-karya fiksi, non fiksi dan terjemahan. Adapun untuk karya-karya yang dihasilkan pram semasa hidupnya dalam bentuk buku fiksi seperti novel diantaranya ialah : *Sepuluh Kepala Nica, Tempo Doeloe, Di Tepi Kali Bekasi, Hikayat Siti Mariah, Dia Krandji-Bekasi Djatoeh, Keluarga Gerilya, Perburuan, Kisah Keluarga Manusia Dalam Tiga Hari dan Tiga Malam, Dia yang Menyerah, Jejak Langkah, Perburun, Larasati, Rumah Kaca, Percikan Revolusi Subuh, Tjerita-Tjeritta Pendek Revolusi, Bumi Manusia, Sunyi Senyap Di Siang Hidup, Anak Semua Bangsa, Dia yang Menyerah, Blora, Arus Balik, Gadis Pantai. Untuk karya terjemahan dan non fiksi seperti : Memoar Oei Tjoe Tad, Nyanyi Sunyi Seorang*

Bisu I, Tikus dan Manusia, Lentera, Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II, Lentera, Kembali Pada Tjinta dan Kasihmu, Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia, Basa Indonesia Sebagai Basa Revolusi Indonesia, dan Hoakiau di Indonesia.

Itulah beberapa karya fiksi, non fiksi dan terjemahan yang dihasilkan oleh Pramoedya Ananta Toer. Yang disebutkan diatas hanya beberapa dari puluhan karya yang dihasilkan semasa hidupnya. Dan Pramoedya wafat pada Januari 2006 dalam usia 81 tahun yang meninggalkan istri beserta 8 anak dan 15 cucu.

Meneladani Karakter Pramoedya Ananta Toer dari Tulisan-tulisannya untuk Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia

Alasan Pramoedya gemar menulis dan menghasilkan puluhan karya adalah karna sifat turun-temurun dari ayahnya yang seorang penulis. Namun ada juga data yang mengatakan bahwa karena sifat minder dan tertekan yang dimiliki pram semasa kecil akibat perlakuan ayahnya, maka untuk berkomunikasi atau menumpahkan perasaan yang sedang ia alami, ia lebih senang dengan menulisnya. Tulisan pertama yang dihasilkan pram ialah tentang berbagai macam resep dan berbagai macam tumbuhan beserta khasiatnya. Karya pertamanya juga berjudul tentang buku harian. Karya-karya pertamanya tersebut tidak di terbitkan dikarenakan hilang.

Pram memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada saat itu sebenarnya sebelum terjun dalam dunia penulisan, pram pernah berperan andil dalam dunia kemiliteran yakni BKR (Badan Keamanan Rakyat). Badan keamanan tersebut terletak di Cikampek. Namun karena gaji yang tidak kunjung dibayarkan, pram bekerja sebagai wartawan beserta belajar mengetik dengan cepat dan menjadi seorang jurnalis yang handal. Pertama kali pram bergabung dalam dunia kepenulisan, pram bekerja di *The Voice of Free Indonesia* dengan jabatan sebagai redaktur bagi penerbitan Indonesia. Tetapi selang waktu beberapa bulan, ia ditangkap oleh Nica. Ini merupakan kali pertama pram berhubungan dengan dunia penjara.

Perjuangan pram untuk melawan penjajah selama ia masih di penjara dan untuk kemerdekaan Indonesia adalah dengan menghasilkan karya-karya lewat tulisannya dibuktikan dalam bentuk karya fiksi berupa novel dan roman. Karya sastra yang dihasilkan khusus untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia berjudul: *Di Tepi Kali Bekasi, Roman Larasati, Novel Keluarga Gerilya, Novel Perburuan dan Novel Bumi Manusia*. Selama di penjara ini, cara pram agar ingatannya mengenai apa yang akan di tulis ketika ia sudah bebas dari tahanan ialah dengan menceritakannya kepada tahanan lainnya agar apa yang akan ia tulis nanti tidak hilang begitu saja. Pram pernah memenangkan sebuah penghargaan dari luar negeri dan sebagai hadiahnya ia di beri sebuah mesin ketik, namun mesin ketik tersebut tidak sampai ke pram, mesin ketik tersebut dihilangkan oleh para oknum penjara.

Berdasarkan uraian di atas, berikut nilai karakter yang dimiliki oleh Pramoedya Ananta Toer pada setiap novel dan roman yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya yang bertujuan untuk kemerdekaan Indonesia dan dapat dijadikan teladan ialah:

1. Novel Di Tepi Kali Bekasi

Novel ini menceritakan tentang bagaimana tentara yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang diceritakan dengan sosok bernama Satir. Latar belakang penulisan novel ini adalah dari pengalaman yang di alami oleh pengarangnya yakni pram. Ini berarti sosok pram memiliki karakter yang jujur. Seperti menurut kajian Teeuw (1995) yang mengatakan bahwa roman dalam novel “Di Tepi Kali Bekasi” bertumpuan pada pengalaman pribadi pengarang, yang mana untuk tempat dan waktu menurut analisa Teeuw adalah nyata dan fakta karena didasarkan pada pengalaman pribadi Pramoedya.

Pramoedya memang pernah menjadi tentara sebelum aktif dalam dunia kepenulisan. Seperti yang dijelaskan pada uraian sebelumnya yang mana ketika pram menjadi tentara, ia di tugaskan di Cikampek. Di Cikampek pada saat itu dijadikan sebagai tempat pertahanan bagi para pejuang Indonesia. Sedangkan di Bekasi dijadikan sebagai tempat terdempannya yang dibatasi oleh Kali Bekasi.

2. Roman Larasati

Nilai karakter yang dapat kita teladani pada roman ini adalah patriotisme. Karakter rela berkorban dan cinta tanah air tersebut digambarkan dengan sosok perempuan bernama Larasati atau yang dikenal dengan nama Ara. Walaupun ara adalah seorang artis yang sudah tentu jelas memiliki kehidupan yang mewah dan memiliki tubuh yang menawan, tetapi ia rela ikut bersama pejuang lainnya dengan masuk ke dalam selokan atau got yang penuh dengan lumpur guna melawan penjajah dan meraih kemerdekaan.

Karakter rela berkorban yang telah dijelaskan di atas, dibuktikan dari kutipan yang dikemukakan oleh Toer (2018: 96) yaitu:

“Ketiga-tiganya mengendap-endap menghampiri mulut gang. Lampu senter mereka mulai tampak bertebar-tebar menerobosi tempat-tempat gelap. “Kurang ajar. Biasanya tak bawa lampu senter. Ayo masuk di bawah jembatan got. Tabat! Kalau mereka lihat kita, jangan ragu-ragu berikan ubimu ...” Mereka merangkak masuk ke bawah jembatan got yang panjangnya hanya dua meter. Larasati dengar jelas-jelas nafas kedua pemuda itu bersahut-sahutan.”

Karakter patriotisme selanjutnya yaitu cinta tanah air. Ara adalah artis papan atas yang pada saat itu adalah bermain film dan diperbolehkan oleh Belanda serta pernah ditawarkan dengan bayaran yang sangat mahal. Tetapi walaupun akan dibayar dengan bayaran yang sangat mahal, ara menolaknya. Ia tetap

bermain film tetapi bukan untuk Belanda tetapi untuk melawan penjajahan. Ini dibuktikan oleh kutipan Toer (2018: 8-9) yaitu *“Tapi ia berjanji dalam hatinya, tidak bakal aku main untuk propaganda Belanda, untuk maksud-maksud yang memusuhi Revolusi. Aku akan main film yang ikut menggempur penjajahan”*.

3. Novel Keluarga Gerilya

Novel ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang rela mengorbankan nyawa dan masa depan demi kemerdekaan negaranya. Ini berarti karakter yang dapat diteladani ialah patriotisme yang menjadi pemikiran utama yang ditulis oleh pengarang. Hal ini dibuktikan pada kutipan novel ini pada hal 157 yaitu: *“Tuan tidak pernah lalu, bagaimana satu keluarga hancur karena mempertahankan tanah airnya. Hancur! Hancur seperti serumpun bambu habis dimakan api. Tuan belum pernah lihat betapa seorang nenek-nenek memanggul senjata mempertahankan tanah airnya. Tuan pasti belum pernah melihat kanak-kanak dari tujuh tahun menggeranati konvoi Inggris, karena ibu bapaknya dibakar-bakar hidup oleh apa yang dinamainya musuhnya. Semua itu pernah ku lihat di sini- Jakarta tahun empat lima”*.

4. Novel Perburuan

Novel dengan judul Perburuan ini, menceritakan tentang pasukan Peta yang melakukan pemberontakan untuk melawan penjajahan Jepang. Pasukan Peta ini mengajak 3 orang lainnya bernama Dipo, Hardo dan Karmin. Tujuan pasukan Peta bersama Dipo, Hardo dan Karmin ialah untuk mempercepat proses runtuhnya penjajahan Jepang di Indonesia. Karakter pram dalam novel ini ialah patriotisme dan toleran. Karakter Patriotisme sudah terlihat jelas pada pasukan Peta yang melakukan pemberontakan terhadap Jepang.

Karakter toleran dibuktikan ketika pasukan Peta ingin melakukan pemberontakan tetapi tokoh Karmin mengkhianatinya dengan memberitahunya kepada pasukan Jepang. Banyak pihak yang dirugikan akibat pengkhiatan yang dilakukan oleh karmin. Di akhir cerita, ketika Dipo dan teman-teman lainnya ingin menyerang Karmin dengan senjata bambu runcing, Hardo mencegahnya. Seperti yang dikemukakan Teeuw (1997: 232-233) bahwa *“Sesungguhnya di akhir bab ini Hardo menyelamatkan nyawa Karmin”*. Alasan dari tindakan yang diambil tersebut adalah karena sifat kemanusiaan.

5. Novel Bumi Manusia

Novel ini menceritakan tentang ketidakadilan yang diterima oleh suatu bangsa dari para penjajahnya. Pram melalui novel ini memiliki karakter humanis. Humanis menurut KBBI adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan aspek perikemanusiaan.

Seperti menurut Goenawan Muhammad dalam Rifai (2012: 10) bahwa Pramoedya merupakan pewaris humanisme yang kekar. Pikirannya itu tertuang dalam prosanya sehingga gerak emosi manusia lebih mendominasi.

Pram menceritakan melalui sosok yang bernama Minke. Minke memiliki karakter humanis dan bergejolak ketika melihat ketidakadilan yang dialami bangsanya. Minke memiliki karakter humanis dikarenakan ia sering bertukar surat dengan temannya bernama Miriam dan Sarah de la Croix, asal Belanda. Meskipun keduanya berasal dari Belanda, tetapi keduanya memiliki karakter humanis. Inilah yang mengakibatkan Minke bersemangat untuk memperjuangkan kemerdekaan khususnya kemerdekaan bagi diri sendiri.

KESIMPULAN

Sejarah kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari sejarah perjuangannya. Kemerdekaan adalah sebuah peristiwa yang sangat di nanti terlepas dari adanya penjajahan. Indonesia akhirnya bisa merdeka adalah suatu pencapaian yang dihasilkan oleh para pahlawan. Para pahlawan yang rela berjuang jiwa dan raga tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun. Tetapi sebenarnya yang bisa dikatakan pahlawan tidak hanya yang berjuang di medan perang saja, berjuang di dunia intelektual seperti sastra pun dapat dikatakan sebagai pahlawan.

Salah satu sastrawan tersebut ialah Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya Ananta Toer atau yang biasa dipanggil dengan sebutan "Pram" adalah anak dari Mastoer dan Oemi Saidah. Ayahnya Mastoer, berprofesi sebagai guru dan seorang penulis. Selain itu, ayahnya juga pernah menjadi kepala sekolah Institut Boedi Oetomo dan seorang aktivis cabang Blora. Sedangkan ibunya, berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan seorang pedagang. Pram adalah anak pertama dari 7 bersaudara.

Kegemaran pram untuk menulis bisa dikatakan karena sifat turun-temurun dari ayahnya. Ada data lain juga yang menyebutkan pram gemar menulis akibat rasa minder, tekanan dan merasa tertindas sedari kecil karena perlakuan dari ayahnya yang mengatakan bahwa ia adalah anak yang bodoh karena tidak naik kelas sebanyak tiga kali. Itu yang mengakibatkan ia sering meluapkan perasaannya lewat menulis.

Masa hidup pramoedya selain berjuang untuk bangsanya, ia juga berjuang untuk keluarganya. Adapun perjuangan pram untuk melawan penjajah selama ia masih di penjara dan untuk kemerdekaan Indonesia adalah dengan menghasilkan karya-karya lewat tulisannya dibuktikan dalam bentuk karya fiksi berupa novel dan roman. Novel-novel sastra yang dihasilkan khusus untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia berjudul: *Di Tepi Kali Bekasi*, *Roman Larasati*, *Novel Keluarga Gerilya*, *Novel Perburuan* dan *Novel Bumi Manusia*.

Berdasarkan hal tersebut, nilai karakter yang bisa kita teladani dari sosok Pramoedya ini dari beberapa karyanya yang membahas mengenai perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia adalah jujur, patriotisme, toleran, dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Andil. 2017. Kemerdekaan dan Kedaulatan Rakyat dalam Perspektif Mohammad Hatta dan Islam. *Jurnal Manthiq* Vol. 2 No. 2
- Hatta, Muhammad. 1952. *Kumpulan Karangan Jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang
- Rifai, Muhammad. 2012. *Biografi Singkat 1925-2006 Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Garasi
- Teeuw, A. 1995. Revolusi Indonesia dalam Imajinasi Pramoedya Ananta Toer dalam *Jurnal Kalam* No. 6 pp. 4-47
- . 1997. *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pamoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Toer, Pramoedya Ananta. 1977. *Keluarga Gerilya*. Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara
- . 2018. *Larasati*. Jakarta: Lentera Dipantara